

Tradisi Memperingati 1 Muharram Di Kelurahan Blimbing Kota

Malang

Khabibah Maharani

email: khabibahmaharani25@pasca.alqolam.ac.id

M. Ilham Firmansyah

email: milhamfirmansyah25@pasca.alqolam.ac.id

M Amin Fathih

email: maminfathih@pasca.alqolam.ac.id

Program Pascasarjana Universitas Al Qolam Malang
Jl. Putat Lor Gondanglegi, Malang

Article History:

Dikirim:

6 Mei 2026

Direvisi:

20 Juni 2026

Diterima:

1 Juli 2026

Korespondensi Penulis:

khabibahmaharani25@pasca.alqolam.ac.id

Abstrak : Modernisasi dan digitalisasi membuat partisipasi masyarakat perkotaan dalam tradisi keagamaan berbasis komunitas semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian sebelumnya biasanya mempelajari tradisi memperingati 1 Muharram dari sudut budaya dan agama, sedangkan pendekatan pengelolaan acara dakwah di daerah perkotaan masih kurang luas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana manajemen event dakwah diterapkan dalam tradisi memperingati 1 Muharram di Kelurahan Blimbing, Kota Malang. Inovasi penelitian ini terdapat pada pembuatan model manajemen acara dakwah yang menggunakan tradisi lokal sebagai cara untuk melestarikan budaya dan memperkuat kerukunan sosial di masyarakat perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengamati, mengadakan wawancara yang mendalam, serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, lalu hasilnya dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan langkah-langkah seperti penelitian, perencanaan, desain, dan koordinasi, dapat membantu tradisi berjalan dengan baik,

meningkatkan keikutsertaan masyarakat, memperkuat hubungan sosial, melestarikan budaya Islam lokal, serta menjadi sarana pengajaran nilai-nilai karakter. Temuan ini membantu memperdalam penelitian tentang pengelolaan acara dakwah yang berlandaskan budaya lokal di daerah perkotaan.

Kata Kunci: Manajemen Event Dakwah; Tradisi 1 Muharram; Kawasan Urban; Kohesi Sosial; Budaya Lokal

Pendahuluan

Perkembangan modern dan digital telah mengubah cara hidup masyarakat perkotaan, termasuk dalam cara mereka beribadah. Mobilitas yang tinggi, semakin meningkatnya individualisme, dan penggunaan teknologi digital yang dominan membuat interaksi sosial semakin berkurang, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan berbasis komunitas semakin menurun, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam mempertahankan tradisi Islam yang sebelumnya berperan sebagai sarana berdakwah, membentuk karakter, dan memperkuat kebersamaan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan model penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang bisa menjaga nilai-nilai tradisional sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat perkotaan.

Salah satu tradisi yang masih terus dijalani di berbagai wilayah di Indonesia adalah merayakan awal tahun Islam atau 1 Muharram. Tradisi ini diadakan dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti processi lilin, doa bersama, sedekah bumi (barikan), pembagian bubur suro, dan pengajian. Selain memiliki makna religius, tradisi itu juga bertindak sebagai sarana mengajak orang untuk mengikuti nilai-nilai Islam yang dicampur dengan budaya setempat, serta mempererat persatuan masyarakat. Dari sudut pandang dakwah, menjaga tradisi keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam adalah cara yang baik untuk memperkuat iman dan menjaga budaya lokal tetap hidup meski ada perubahan di masyarakat.

Di Kelurahan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur, terutama warga yang tinggal di sekitar Jalan L.A. Sucipto juga memiliki cara khusus untuk merayakan Tahun Baru Islam. Masyarakat Blimbing, yang memiliki latar belakang budaya perkotaan dan sejarah yang cukup panjang, telah meneruskan tradisi perayaan 1 Muharram yang dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini bukan hanya acara rutin semata, tetapi juga

menyimpan makna filosofis, sosial, dan budaya yang sangat dalam. Sayangnya, informasi tentang tradisi Tahun Baru Islam di daerah Blimbing masih kurang lengkap, sehingga pemahaman yang mendalam mengenai cara-cara dan arti di balik tradisi tersebut masih perlu dicari lagi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi merayakan Tahun Baru Islam (1 Muharram) sangat penting dalam memperkuat ikatan sosial dan keagamaan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam melihat tradisi 1 Muharram sebagai sarana dakwah budaya yang bisa memperkuat hubungan sosial, melestarikan budaya setempat, serta mengenalkan nilai-nilai keislaman. Putri et al.(2025), Edon Sholeh Putra (2024), dan Maulana et al.(2022) semuanya menyatakan bahwa acara pawai obor dan berbagai kegiatan 1 Muharram membantu memperkuat persatuan umat Islam, meningkatkan hubungan antarwarga, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, Khoiriyah dan Mashluchah (2024) melanjutkan pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa tradisi 1 Muharram juga berperan sebagai sarana moderasi agama melalui penggabungan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Dari segi pengelolaan kegiatan, Hanif dan Bramayudha (2024) menyatakan bahwa keberhasilan dalam mengadakan tradisi 1 Muharram bergantung pada penerapan langkah-langkah seperti riset, desain, perencanaan, dan koordinasi dalam manajemen acara dakwah.

Meskipun begitu, hasil penelitian yang disintesis menunjukkan bahwa penelitian-penelitian yang ada masih memfokuskan diri pada beberapa aspek secara terpisah. Penelitian tentang kohesi sosial lebih mengutamakan pengaruh tradisi terhadap hubungan antar manusia dalam masyarakat, sementara penelitian mengenai moderasi beragama lebih menekankan pada upaya mencapai keselarasan antara agama dan budaya setempat. Di sisi lain, penelitian tentang manajemen acara dakwah lebih fokus pada efektivitas pelaksanaan kegiatan, tetapi tidak mengaitkannya dengan dampak terhadap kohesi sosial, moderasi agama, atau pendidikan karakter. Sehingga hingga saat ini, belum ada penelitian yang menggabungkan aspek pengelolaan kegiatan, pelestarian tradisi lokal, serta dampak sosial dan keagamaan dalam satu pendekatan analisis yang lengkap, terutama dalam konteks masyarakat perkotaan.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis tradisi peringatan 1 Muharram sebagai contoh praktik pengelolaan acara dakwah yang berbasis pada tradisi lokal di Kelurahan Blimbing, Kota Malang. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi keberhasilan

pelaksanaan kegiatan berdasarkan tahapan research, design, planning, dan coordination, tetapi juga menjelaskan bagaimana penerapan manajemen event dakwah berdampak pada pelestarian budaya Islam lokal, memperkuat kohesi sosial, mendorong moderasi beragama, serta membentuk karakter religius masyarakat perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk konsep yaitu Model Manajemen Event Dakwah yang Berbasis Tradisi Lokal, yang menggabungkan aspek manajerial, sosial, dan dakwah dalam mengelola tradisi keagamaan di daerah perkotaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara mengelola acara dakwah dalam tradisi peringatan 1 Muharram di Kelurahan Blimbing, Kota Malang, serta menyusun model pengelolaan acara dakwah yang didasarkan pada tradisi lokal sebagai strategi untuk memperkuat rasa persatuan masyarakat, menjaga toleransi antaragama, dan membentuk karakter warga kota.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam implementasi manajemen event dakwah dalam tradisi peringatan 1 Muharram serta makna yang dibangun oleh masyarakat terhadap penyelenggaraan kegiatan tersebut. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Blimbing, Kota Malang, yang dipilih secara purposif karena secara konsisten menyelenggarakan tradisi peringatan 1 Muharram melalui berbagai kegiatan dakwah berbasis budaya lokal.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu tokoh agama, pengurus masjid, ketua RT, pengurus Karang Taruna, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan tradisi 1 Muharram. Informan tersebut dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Data sekunder diperoleh dari dokumen penyelenggaraan kegiatan, arsip, foto, serta literatur ilmiah yang relevan dengan manajemen event dakwah, tradisi 1 Muharram, dan dakwah kultural.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan tradisi dan interaksi antarpartisipan, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses

pengelolaan kegiatan dan makna tradisi menurut informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung sekaligus sarana triangulasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antartemuan. Tahap akhir dilakukan melalui verifikasi secara terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang konsisten dengan data lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu menyusun generalisasi berdasarkan hasil reduksi, penyajian, dan verifikasi data sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi manajemen event dakwah dalam tradisi peringatan 1 Muharram.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil Pembahasan

Tradisi Peringatan 1 Muharram sebagai Dakwah Kultural di Kelurahan Blimbing Kota Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan Tahun Baru Islam (1 Muharram) di Kelurahan Blimbing, Kota Malang, tidak hanya dianggap sebagai ritual keagamaan tahunan, tetapi juga berkembang menjadi sarana dakwah budaya yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya setempat. Tradisi itu dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti processi obor, doa bersama, sedekah bumi (*barikan*), membagi bubur suro, bantuan sosial, serta lomba islami yang melibatkan anak-anak, remaja, dan masyarakat umum. Semua kegiatan dilakukan bersama oleh pengurus masjid, tokoh agama, ketua RT, Karang Taruna, dan warga sekitar, sehingga membentuk ruang yang mempererat hubungan sosial dan memperluas penyebaran ajaran Islam.

Dari pengamatan dan wawancara, terlihat bahwa pawai obor adalah kegiatan yang paling banyak disukai dan diikuti oleh masyarakat, terutama kalangan generasi muda. Selain diartikan sebagai simbol perubahan menuju kehidupan yang lebih baik, kegiatan tersebut juga digunakan sebagai sarana belajar untuk mengenalkan sejarah kalender Hijriah, meningkatkan rasa cinta terhadap masjid, serta mempererat kebersamaan antar warga

masyarakat. Tradisi barikan dan doa bersama menjadi cara untuk memperkuat persaudaraan dengan cara berbagi makanan dan melafalkan doa bersama, sedangkan perlombaan islami seperti membaca adzan, menghafal surah singkat, dan membuat kaligrafi, bertujuan untuk membentuk karakter yang beragama sejak kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan tidak hanya berupa acara seremonial, tetapi juga memiliki peran dalam menyampaikan pesan dakwah yang terpadu dengan pembentukan nilai sosial dan pengajaran kepada masyarakat.

Temuan itu sesuai dengan konsep dakwah berbasis budaya, di mana budaya lokal dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Dalam pendekatan ini, dakwah tidak hanya dilakukan dengan memberikan ceramah, tetapi juga melalui berbagai kegiatan sosial yang terhubung erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi 1 Muharram di Kelurahan Blimbing menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman bisa terasa lebih dalam melalui simbol-simbol budaya, partisipasi bersama masyarakat, dan pengalaman yang dibagi bersama. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih sesuai dengan kondisi sekitar, lebih mudah diterima oleh masyarakat, dan dapat memperkuat hubungan antara ajaran Islam dengan kehidupan sosial masyarakat perkotaan.

Hasil penelitian ini mendukung penemuan dari Putri et al.(2025), Edon Sholeh Putra (2024), dan Maulana et al.(2022) yang menunjukkan bahwa tradisi 1 Muharram berperan dalam memperkuat persatuan umat islam, meningkatkan hubungan kekeluargaan, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Seperti halnya penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Khoiriyah dan Mashluchah (2024) yang menunjukkan bahwa tradisi keagamaan bisa menjadi sarana untuk menyatukan ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga membantu tercapainya moderasi beragama. Namun, penelitian ini menemukan bahwa fungsi dakwah kultural di Kelurahan Blimbing tidak hanya berupa pelestarian budaya atau memperkuat solidaritas sosial, tetapi telah dikembangkan menjadi strategi untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Strategi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif, melibatkan partisipasi masyarakat, dan sesuai dengan ciri khas masyarakat perkotaan.

Menurut hasil kajian para peneliti, keberhasilan upacara 1 Muharram di Kelurahan Blimbing bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menggabungkan ajaran agama dengan budaya setempat secara fleksibel dan sesuai. Tradisi digunakan sebagai cara berkomunikasi dalam menyebarkan ajaran agama yang bisa menghubungkan perbedaan usia,

latar belakang sosial, serta tingkat pemahaman agama masyarakat. Pendekatan ini membuat dakwah tidak hanya untuk kelompok tertentu, tetapi hadir sebagai kegiatan sosial yang ramah semua orang dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Di tengah peningkatan penggunaan teknologi digital yang membuat interaksi sosial berkurang, tradisi 1 Muharram tetap menjadi tempat untuk masyarakat bertemu secara langsung, sehingga memperkuat hubungan sosial dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar.

Temuan itu menunjukkan bahwa tradisi keagamaan yang dikelola bersama oleh masyarakat memiliki peran yang lebih luas, tidak hanya untuk melestarikan budaya saja. Tradisi menjadi alat untuk menyampaikan ajaran agama, mempererat hubungan antar orang, menyebarkan nilai-nilai keagamaan, serta memperkuat kepercayaan masyarakat perkotaan terhadap Islam. Dengan demikian, tradisi 1 Muharram di Kelurahan Blimbing bukan hanya menunjukkan keberlanjutan budaya Islam lokal, tetapi juga menunjukkan cara dakwah kultural bisa menjadi strategi untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh modernisasi dan digitalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diulas, masalah pertama penelitian ini telah terjawab, yaitu bahwa tradisi memperingati 1 Muharram di Kelurahan Blimbing adalah bentuk dakwah budaya yang menggabungkan nilai-nilai Islam, budaya daerah setempat, serta partisipasi masyarakat dalam satu rangkaian acara yang saling melengkapi. Temuan ini juga menjadi dasar untuk membahas subbab berikutnya tentang penerapan manajemen event dakwah yang memungkinkan tradisi tersebut diadakan dengan efektif dan berkelanjutan.

Implementasi Manajemen Event Dakwah dalam Tradisi Peringatan 1 Muharram

Penelitian menunjukkan bahwa suksesnya pelaksanaan tradisi peringatan 1 Muharram di Kelurahan Blimbing tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip manajemen event dakwah yang dilakukan dengan cara yang teratur dan terencana. Menurut teori Goldblatt (2014), penyelenggaraan sebuah acara terbagi menjadi empat tahap utama, yaitu penelitian, desain, perencanaan, dan koordinasi. Empat tahapan tersebut terdapat dalam pelaksanaan tradisi 1 Muharram di Kelurahan Blimbing, meskipun cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat.

Pada tahap penelitian, panitia terlebih dahulu mengetahui kebutuhan masyarakat dengan cara berdiskusi bersama tokoh agama, pengurus masjid, ketua RT, anggota Karang Taruna, dan perwakilan warga. Hasil diskusi menunjukkan bahwa masyarakat berharap perayaan 1 Muharram tidak hanya dilakukan dengan cara yang seremonial, tetapi juga dapat menarik perhatian anak-anak dan remaja agar lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam

kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, panitia menyelenggarakan serangkaian kegiatan yang menggabungkan unsur pendidikan, kesenian, dan pemeliharaan iman, seperti pawai obor, lomba islami, bantuan sosial, doa bersama, serta pembagian bubur suro. Temuan ini menunjukkan bahwa proses penelitian tidak hanya berguna untuk mengenali kebutuhan teknis dalam penyelenggaraan, tetapi juga membantu memahami perubahan sosial di masyarakat perkotaan, sehingga program yang dibuat lebih cocok dengan kebutuhan pesertanya.

Langkah berikutnya adalah desain, yaitu proses merencanakan konsep kegiatan. Berdasarkan hasil pengamatan, seluruh rangkaian acara dibuat dengan menggabungkan simbol-simbol budaya lokal serta nilai-nilai Islam. Pawai obor diartikan sebagai tanda perubahan menuju hidup yang lebih baik, sedangkan kegiatan berbagi dan membagikan bubur suro digunakan untuk mempererat persaudaraan dan rasa peduli terhadap sesama. Perlombaan Islami dibuat agar para pemuda lebih tertarik dengan berbagai kegiatan yang menghibur sekaligus memberi pelajaran. Menurut hasil analisis para peneliti, proses penyusunan acara dalam tradisi 1 Muharram di Kelurahan Blimbing menunjukkan bahwa pengelolaan acara dakwah tidak hanya fokus pada keberhasilan acara itu sendiri, tetapi juga bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai keislaman secara dalam, melalui cara yang sesuai dengan budaya dan mudah diterima oleh masyarakat.

Tahap perencanaan dilakukan dengan membuat jadwal kegiatan, membagi tugas kepada tim panitia, menentukan anggaran, mengurus perlengkapan, serta menyusun mekanisme pelaksanaan kegiatan. Panitia membentuk struktur organisasi dengan melibatkan orang-orang dari masyarakat sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga setiap bagian memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas. Pembayaran kegiatan dilakukan sendiri oleh masyarakat, sumbangan dari jamaah, serta bantuan dari lingkungan sekitar. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa suksesnya pelaksanaan tradisi tidak hanya tergantung pada adanya sumber daya, tetapi juga pada kemampuan panitia dalam memanfaatkan potensi sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Goldblatt (2014) bahwa perencanaan adalah tahap strategis yang bertujuan mengurangi risiko dan memastikan pelaksanaan acara berjalan efektif.

Tahap koordinasi menjadi hal paling penting dalam suksesnya pelaksanaan tradisi 1 Muharram di Kelurahan Blimbing. Koordinasi dilakukan dengan serius melalui pertemuan rutin sebelum kegiatan dimulai, komunikasi yang baik antar panitia, serta pembagian tugas yang melibatkan tokoh agama, pengurus masjid, pemerintah kelurahan, Karang Taruna, dan

masyarakat. Selama pelaksanaan kegiatan, koordinasi tidak hanya digunakan untuk mengatur jalannya acara, tetapi juga memastikan semua kelompok masyarakat bisa berpartisipasi secara aktif. Kondisi itu menciptakan suasana yang bekerja sama, sehingga masyarakat semakin merasa memiliki terhadap kegiatan tersebut, sehingga tradisi bisa berjalan dengan rapi, aman, dan terus berlanjut.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Hanif dan Bramayudha (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah *research, design, planning*, dan *coordination* adalah faktor penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan event dakwah di daerah perkotaan. Namun, penelitian ini menemukan hasil yang lebih luas. Jika Hanif dan Bramayudha lebih memperhatikan bagaimana manajemen bisa bekerja dengan baik dalam mengelola kegiatan, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam manajemen juga bisa menjadi alat untuk memperkuat partisipasi masyarakat. Hal ini terjadi karena warga secara aktif terlibat sejak awal proses perencanaan hingga akhir evaluasi kegiatan. Dengan demikian, penerapan manajemen event dakwah tidak hanya membuat kegiatan berjalan teratur, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab, persatuan, dan rasa memiliki masyarakat terhadap tradisi keagamaan.

Menurut para peneliti, keberhasilan dalam menerapkan manajemen acara dakwah di Kelurahan Blimbing tidak hanya tergantung pada cara mengikuti teori Goldblatt secara langkah demi langkah, tetapi juga dipengaruhi oleh kuatnya modal sosial masyarakat, yang terlihat dari adat musyawarah, gotong royong, dan partisipasi bersama. Karakteristik tersebut membuat setiap tahapan manajemen menjadi proses memperkuat masyarakat, bukan hanya mekanisme administratif dalam mengelola kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa teori manajemen acara menjadi lebih efektif ketika digabungkan dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, masalah kedua dalam penelitian telah terpecahkan, yaitu bahwa pelaksanaan manajemen event dakwah dalam tradisi peringatan 1 Muharram di Kelurahan Blimbing dilakukan dengan tahapan *research, design, planning*, dan *coordination* secara teratur serta didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat. Temuan ini juga menjadi hal baru dalam penelitian, yaitu menunjukkan bahwa cara mengelola acara dakwah tidak hanya fokus pada keberhasilan dalam menyelenggarakan kegiatan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat masyarakat dan melestarikan budaya Islam lokal di daerah perkotaan. Hasil penelitian tersebut digunakan sebagai tolak ukur untuk menganalisis

pengaruh penerapan manajemen acara dakwah terhadap kohesi sosial, moderasi agama, serta pendidikan karakter pada bagian berikutnya.

Dampak Manajemen Event Dakwah terhadap Kohesi Sosial, Moderasi Beragama, dan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen event dakwah dalam tradisi peringatan 1 Muharram di Kelurahan Blimbing tidak hanya menghasilkan penyelenggaraan kegiatan yang tertib dan partisipatif, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap penguatan kohesi sosial, moderasi beragama, dan pendidikan karakter masyarakat. Dampak tersebut muncul karena setiap tahapan penyelenggaraan kegiatan melibatkan partisipasi aktif masyarakat sejak proses perencanaan hingga evaluasi, sehingga tradisi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media pembinaan sosial dan keagamaan.

Penguatan Kohesi Sosial

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari rapat persiapan, kerja bakti, pawai obor, doa bersama, hingga pemberian bantuan, menjadi tempat berkumpulnya berbagai kelompok masyarakat. Aktivitas ini tidak membedakan usia, latar belakang pendidikan, atau status sosial seseorang. Keterlibatan tokoh agama, pengurus masjid, Karang Taruna, pemerintah lingkungan, dan warga membantu mempererat hubungan antar sesama serta memperkuat rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilakukan bersama.

Temuan tersebut sesuai dengan teori solidaritas sosial dari Émile Durkheim, yang menjelaskan bahwa ritual kelompok berperan dalam memperkuat ikatan sosial melalui pengalaman bersama dan kesadaran bersama dari kelompok tersebut. Dalam penelitian ini, tradisi 1 Muharram berperan sebagai sarana untuk memperkuat persatuan masyarakat melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam menjelaskan bahwa ikut serta dalam organisasi atau kegiatan masyarakat bisa membantu membangun kepercayaan antar orang, aturan bersama, dan hubungan sosial yang merupakan hal penting dalam hidup bermasyarakat. Hal itu terlihat dari peningkatan kerja sama antar instansi dan partisipasi masyarakat pada setiap tahap pelaksanaan kegiatan.

Hasil penelitian ini mendukung penemuan dari Putri et al.(2025), Edon Sholeh Putra (2024), dan Maulana et al.(2022) yang menunjukkan bahwa tradisi 1 Muharram bisa memperkuat rasa persaudaraan dalam Islam dan meningkatkan hubungan antar masyarakat.

Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi sosial tidak hanya muncul karena adanya tradisi yang dilaksanakan, tetapi juga terbentuk melalui proses pengelolaan acara yang mendorong masyarakat bekerja sama sejak awal perencanaan hingga pelaksanaannya. Dengan demikian, manajemen acara dakwah berperan sebagai cara memperkuat kehidupan sosial yang meningkatkan rasa persatuan dan solidaritas di tengah masyarakat perkotaan.

Penguatan Moderasi Beragama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi 1 Muharram di Kelurahan Blimbing berhasil membentuk ruang dakwah yang ramah semua orang dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dan budaya setempat. Pawai obor, doa bersama, berbagi, pembagian bubur suro, dan perlombaan Islami tidak dianggap sebagai tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Seluruh kegiatan diadakan dengan cara berdiskusi bersama, bekerja sama, dan menghormati tradisi setempat, sehingga memperkuat rasa saling menghargai dalam hidup bermasyarakat.

Temuan itu sesuai dengan pendapat Putnam bahwa ikut serta masyarakat dalam kegiatan bersama bisa memperkuat kepercayaan antar manusia dan memperluas hubungan sosial yang menjadi dasar bagi hidup yang damai. Dalam konteks dakwah, modal sosial ini membantu munculnya sikap moderat karena masyarakat terbiasa berbicara sama, bekerja sama, dan menghargai perbedaan dalam satu lingkungan sosial. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Khoiriyah dan Mashluchah (2024) yang menyatakan bahwa tradisi Malam Satu Suro berfungsi sebagai sarana mengharmonisasi antara agama Islam dan budaya lokal, sehingga memperkuat sikap moderat dalam beragama. Penelitian ini melanjutkan temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa penerapan manajemen acara dakwah yang terencana sangat memengaruhi tingkat keberhasilan penerimaan nilai-nilai moderasi, terutama melalui partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat.

Pembentukan Pendidikan Karakter

Penelitian menunjukkan bahwa tradisi merayakan 1 Muharram juga membantu membentuk karakter religius, terutama pada anak-anak dan remaja. Keterlibatan mereka dalam pawai obor, lomba adzan, hafalan surah pendek, kaligrafi, serta kegiatan di masjid menjadi cara belajar nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, rasa peduli terhadap sesama, dan cinta terhadap ajaran Islam. Melalui pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan tersebut, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga membentuk kebiasaan-kebiasaan baik yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang diajukan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter seseorang terjadi melalui gabungan antara pemahaman tentang nilai-nilai moral (moral knowing), perasaan yang terkait dengan nilai-nilai tersebut (moral feeling), serta tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral itu (moral action). Dalam tradisi 1 Muharram, ketiga aspek tersebut terlihat dalam proses belajar yang tidak hanya mencakup pemahaman berpikir, tetapi juga dilakukan melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain dan praktik keagamaan secara langsung. Menurut para peneliti, cara generasi muda secara aktif berpartisipasi dalam tradisi tradisional bisa menjadi cara yang baik untuk membentuk kepribadian beragama sekaligus mengurangi dampak negatif dari individualisme yang semakin terasa karena penggunaan teknologi digital yang semakin tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen acara dakwah memiliki pengaruh yang luas dan beragam terhadap kehidupan masyarakat. Penyelenggaraan kegiatan menjadi lebih efektif dan meningkatkan kerukunan sosial, mendorong toleransi antaragama, serta membentuk sikap religius masyarakat, terutama kalangan generasi muda, melalui penerapan secara bertahap dalam rangkaian proses penelitian, perancangan, perencanaan, dan koordinasi. Temuan ini melanjutkan penelitian sebelumnya yang biasanya hanya membahas satu aspek secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini menyatakan bahwa pengelolaan acara dakwah yang menggunakan tradisi lokal adalah cara yang baik untuk memperkuat tugas dakwah sekaligus mempertahankan keberlanjutan tradisi Islam di wilayah perkotaan. Temuan ini juga menjawab masalah ketiga dalam penelitian, yaitu bahwa penerapan manajemen event dakwah memberikan dampak nyata dalam memperkuat kohesi sosial, mendorong moderasi beragama, dan meningkatkan pendidikan karakter masyarakat di Kelurahan Blimbing, Kota Malang.

Model Manajemen Event Dakwah Berbasis Tradisi Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan manajemen event dakwah dalam tradisi memperingati 1 Muharram di Kelurahan Blimbing berhasil menghasilkan model konseptual yang menggabungkan fungsi manajemen, dakwah berbasis budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam melaksanakan tradisi tidak hanya tergantung pada penerapan tahapan research, design, planning, dan coordination seperti yang dikemukakan oleh Goldblatt, tetapi juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat sebagai pihak utama dalam setiap tahapan kegiatan. Oleh karena itu, pengelolaan acara dakwah tidak hanya dianggap sebagai proses administratif dalam mengadakan

kegiatan, tetapi juga dianggap sebagai strategi dakwah yang mampu memperkuat hubungan sosial, melestarikan budaya Islam lokal, serta membentuk karakter religius masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses penelitian berperan dalam mengenali kebutuhan masyarakat dan menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan ciri khas lingkungan perkotaan. Tahap desain menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya setempat melalui berbagai kegiatan seperti processyen obor, doa bersama, berbagi makanan, pembagian bubur suro, serta lomba-lomba berbasis agama Islam. Selanjutnya, dalam tahap planning, kita pastikan ada sumber daya yang cukup, tugas dibagi secara jelas, serta perencanaan teknis yang baik. Sementara itu, tahap coordination bertujuan memperkuat kerja sama antara tokoh agama, pengurus masjid, pemerintah lingkungan, Karang Taruna, dan masyarakat. Menggabungkan keempat tahapan tersebut membuat pelaksanaan kegiatan menjadi lebih partisipatif, berkelanjutan, dan memiliki dampak sosial-keagamaan yang besar.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa keberhasilan model tersebut tergantung pada tingkat modal sosial masyarakat, seperti yang dijelaskan Putnam. Modal sosial ini terlihat dari budaya musyawarah, gotong royong, dan saling percaya antar warga masyarakat. Kondisi itu memperkuat rasa solidaritas sosial seperti yang dikemukakan oleh konsep Durkheim, sekaligus membentuk lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter religius sesuai dengan teori Lickona. Dengan demikian, keberhasilan dalam mengelola event dakwah tidak hanya dilihat dari bagaimana acara itu berjalan, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan perubahan sosial dan pendidikan yang bisa bertahan lama.

Jika dibandingkan dengan penelitian Hanif dan Bramayudha (2024), penelitian ini memberikan penglihatan yang lebih luas dan menyeluruh. Hanif dan Bramayudha fokus membahas penerapan fungsi manajemen acara dalam penyelenggaraan dakwah. Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajemen tersebut tidak bisa dipisahkan dari modal sosial masyarakat, pelestarian budaya Islam lokal, penguatan kohesi sosial, moderasi beragama, serta pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini melanjutkan penggunaan teori Goldblatt, tetapi lebih fokus pada penerapan praktis dalam penyelenggaraan menu, serta mengembangkan model pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada tradisi lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan Model Manajemen Event Dakwah Berbasis Tradisi Lokal yang memiliki empat komponen utama, yaitu (1) pelaksanaan tahapan manajemen event seperti penelitian, perancangan, perencanaan, dan koordinasi, (2) partisipasi aktif masyarakat sebagai bentuk modal sosial, (3)

penyelenggaraan dakwah secara budaya melalui tradisi lokal, dan (4) hasil yang mencakup penguatan kohesi sosial, moderasi agama, pendidikan nilai karakter, serta keberlanjutan tradisi keagamaan. Model ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan tradisi keagamaan di daerah perkotaan akan lebih berhasil jika manajemen acara disertai dengan nilai-nilai budaya setempat dan masyarakat terlibat secara bersama-sama.

Berdasarkan semua hasil penelitian yang telah dilakukan, tujuan dari penelitian tersebut telah berhasil dicapai. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen event dakwah dalam tradisi peringatan 1 Muharram di Kelurahan Blimbing dilakukan melalui beberapa tahapan seperti research, design, planning, dan coordination, sesuai dengan pendekatan yang diajukan oleh Goldblatt. Tahapan tersebut didukung oleh partisipasi aktif masyarakat pada setiap tahap pelaksanaannya. Kedua, penelitian ini berhasil menyusun Model Manajemen Event Dakwah Berbasis Tradisi Lokal yang menggabungkan berbagai fungsi seperti manajemen acara, dakwah yang berbasis budaya, modal sosial masyarakat, serta hasil yang mencakup penguatan hubungan sosial, pengendalian agama, pendidikan nilai karakter, dan pelestarian budaya Islam setempat. Model tersebut berperan sebagai konsep dasar dalam penelitian, mendukung pengembangan studi tentang manajemen dakwah, sekaligus menyajikan cara penyelenggaraan tradisi keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat perkotaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen acara dakwah dalam tradisi merayakan 1 Muharram di Kelurahan Blimbing, Kota Malang, sudah mengikuti langkah-langkah seperti riset, perencanaan, desain, dan koordinasi secara teratur. Hal ini memungkinkan penyelenggaraan kegiatan dakwah yang melibatkan masyarakat dan bisa berlangsung terus-menerus. Penerapan manajemen tersebut tidak hanya membantu proses pelaksanaan tradisi berjalan lancar, tetapi juga membantu memperkuat ikatan sosial, menjaga toleransi antaragama, serta membentuk nilai-nilai keagamaan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian ini mengembangkan Model Manajemen Event Dakwah Berbasis Tradisi Lokal yang menggabungkan aspek manajemen acara, dakwah melalui budaya, serta keterlibatan masyarakat sebagai cara untuk melestarikan tradisi keagamaan di daerah perkotaan.

Secara teori, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang tradisi Islam dan pengelolaan acara dakwah dengan menggabungkan beberapa teori, yaitu teori manajemen acara Goldblatt, konsep solidaritas sosial Durkheim, modal sosial Putnam, serta pendidikan

karakter Lickona ke dalam satu bentuk analisis yang utuh. Secara nyata, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan oleh pemerintah daerah, pengurus masjid, tokoh agama, dan masyarakat dalam membuat serta mengelola tradisi 1 Muharram dengan cara yang lebih bersama-sama, memberi pengetahuan, dan bisa terus berlangsung, sehingga tetap sesuai dengan perubahan kehidupan masyarakat perkotaan.

Penelitian berikutnya disarankan melakukan perbandingan di berbagai wilayah yang memiliki karakteristik sosial berbeda untuk menguji apakah model yang sudah dibuat cocok digunakan di berbagai situasi. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau gabungan bisa digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif manajemen acara dakwah dalam memperkuat ikatan sosial, menjaga toleransi antaragama, serta membentuk karakter generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan akibat perkembangan digital masyarakat.

Daftar Pustaka

- An, D. N., Azkiya, Z. A., Nirmala, N. A., Alhakim, M. Z., & Hamzany, F. (N.D.). *Peran Mahasiswa Kkn Unp Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Keislaman Melalui Program Mengaji Dan 1 Muharram Di Jorong Tiumbang Kabupaten Dharmasraya*.
- Aryanti, R. (2020). *Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam*. 4(2).
- Ayun Sofiana, Elfira Lubis, Indrian Satria, Keyla Agustina, & Maryamah Maryamah. (2025). Tradisi Di Muara Enim Dalam Memperingati Tahun Baru Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.A).
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/jiwp/article/view/11887>
- Dewi, I. P., Defista, C., Pratami, I. O., Adrinovra, A., Marsyanada, N., Hanif, M., Fadhilah, R., & Wahyuni, P. (2025). Islamic New Year Celebration: Collaboration Between Kkn Students And The Community In Torch Parade And Islamic Competitions In Jorong Lumbaruper: Ingatan Tahun Baru Islam: Kolaborasi Mahasiswa Kkn Dan Masyarakat Dalam Pawai Obor Dan Lomba Islami Di Jorong Lumbaru. *Consen: Indonesian Journal Of Community Services And Engagement*, 5(2), 192–199.
<https://doi.org/10.57152/consen.v5i2.2244>
- Edon Sholeh Putra. (2024). Tradisi Pawai Obor Dalam Memperingati Tahun Baru Islam Di Desa Bukit Peninjauan Ii Seluma. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 1(3), 09–18.
<https://doi.org/10.62951/Jpm.V1i3.457>
- Goldblatt, J. J. (2014). Special Events: Creating And Sustaining A New World For Celebration. *(No Title)*.
- Hanif, M. N. A. H., & Bramayudha, A. (2024). Manajemen Event Dakwah Pada Masyarakat Perkotaan: (Studi Peringatan 1 Muharram Di Kampung Klampis Semalang Surabaya). *Jiesp Journal Of Islamic Economics Studies And Practices*, 3(2), 165–175. <https://doi.org/10.54180/jiesp.2024.3.2.165-175>
- Haq, S., Aulia, A. R., Fatanah, A., & Putri, D. (N.D.). *Pawai Obor Untuk Menumbuhkan Semangat Kebersamaan Dan Kecintaan Terhadap Islam Dalam Rangka Memperingati 1 Muharram*.
- Isti'ana, A., Indriani, C., Erya, D. A. N., Aulia, I., Almufariz, M. D., Ridho, M., Deviyana, R., Almaniah, S. P., & Fauziah, S. (N.D.). *Makna Tradisi Perayaan 1 Muharam*

Dalam Bentuk Pengaplikasian Moderasi Beragama Di Desa Baturaja Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

- Khoiriyah, A. S., & Mashluchah, L. (2024). *Moderasi Beragama Masyarakat Dalam Perayaan Budaya Malam Satu Suro Desa Sumber Ketempa. 1.*
- Noveria, E., Rasyadan, F. N., Aditiya, K., Febrian, F., Pratama, F. W., Aflah, E. A., & Pratama, A. D. (2026). *Pawai Obor Dalam Memperingati Hari Isra Mi'raj Diiringi Tambua Masyarakat Nagari Pilubang. 03(01).*
- Putri, M., Sholehah, S., Salma, T. M., Arsalan, N. H., Alfarizi, M., & Helmi, R. F. (2025a). Upaya Pelestarian Tradisi Pawai Obor Dalam Meningkatkan Nilai Keislaman Nagari Padang Laweh. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 24–29. <https://doi.org/10.59395/altifani.v6i1.924>
- Putri, M., Sholehah, S., Salma, T. M., Arsalan, N. H., Alfarizi, M., & Helmi, R. F. (2025b). Upaya Pelestarian Tradisi Pawai Obor Dalam Meningkatkan Nilai Keislaman Nagari Padang Laweh. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian*